



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18824-18833

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Komunikasi Untuk Membangun Harmoni Keluarga Lintas Organisasi Keagamaan (Nu-Si) di Desa Mekarjaya, Pacet, Bandung

Siti Nuraeni Jamilah<sup>1✉</sup>, Taufiq Furqon Nurhakim<sup>2</sup>

Politeknik LP3I Bandung

Email: [sitinuraenijamilah@gmail.com](mailto:sitinuraenijamilah@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman penyesuaian perkawinan antar kelompok agama islam (NU-SI) dan bagaimana kelompok agama islam menyusun komunikasi untuk menyikapi perbedaan tersebut dan menciptakan keharmonisan keluarga. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam situasi keluarga, komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas. pernikahan antara suami istri yang berbeda latar belakang organisasi keagamaan semakin sering terjadi. Ada dua kelompok agama di Desa Mekarjaya, yaitu Nadhlatul Ulama (NU) dan Syarikat Islam (SI). Organisasi keagamaan ini merupakan wadah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari khususnya cara beribadah. Melalui proses wawancara dengan tiga pasangan suami istri antar organisais agama, peneliti dapat memperoleh sudut pandang berbeda mengenai cara beradaptasi dan meningkatkan komunikasi harmonis dalam hubungan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa setiap pasangan berhasil dalam proses penyesuaian adaptasi dan mengikuti tradisi komunitas agama pasangannya. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun keharmonisan keluarga, khususnya dalam pernikahan beda organisasi agama (NU-SI). Adanya pandangan baik dan buruk dari sisi yang berbeda, Keluarga khususnya orang tua yang tidak menyetujui pernikahan anaknya dengan orang yang tidak satu organisasi keagamaan dengan keluarganya cenderung khawatir akan keberlangsungan rumah tangga anaknya nanti. Kesadaran dan komitmen terhadap pernikahan serta keinginan untuk menyesuaikan diri antara suami dan istri di semua komunitas agama mempengaruhi keberhasilan pernikahan.

Kata Kunci : *Komunikasi, Keluarga, Lintas Organisasi, Keagamaan*

## Abstract

This research aims to reveal the experience of marital adjustment between religious groups (NU-SI) and how religious groups organize communication to address these differences and create family harmony. The research method that the author uses is a qualitative method with a phenomenological approach. In family situations, communication plays an important role in maintaining harmony and stability. Marriages between husband and wife with different religious backgrounds are increasingly common. There are two religious groups in Mekarjaya Village, namely Nadhlatul Ulama (NU) and Syarikat Islam (SI). This religious organization is a forum for carrying out daily activities, especially ways of worship. Through the interview process with three married couples between religious organizations, researchers were able to obtain different perspectives on how to adapt and improve harmonious communication in family relationships. The findings show that each couple was successful in the process of adapting and following the traditions of their partner's religious community. Effective communication is very important to build family harmony, especially in interfaith marriages (NU-SI). There are good and bad views from different sides. Families, especially parents who do not approve of their child's marriage to someone who does not share the same religious organization as their family, tend to worry about the future continuity of their child's household. Awareness and commitment to marriage as well as the desire to adapt between husband and wife in all religious communities influence the success of marriage.

Keywords : *Communication, Family, Cross Organization, Religion*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama ketika berhubungan dengan orang lain. Dalam situasi keluarga, komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas. Keluarga adalah unit dasar masyarakat dan terdiri dari berbagai individu dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam situasi ini agar keluarga dapat berkomunikasi dengan baik dan mencapai tujuan bersama.

Permasalahan yang muncul dalam komunikasi keluarga antar kelompok organisasi agama adalah bagaimana keluarga dapat berkomunikasi secara efektif dan harmonis, terutama dalam situasi yang berbeda latar belakang dan budaya. Rumusan masalahnya adalah bagaimana komunikasi keluarga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi keluarga dalam kegiatan keagamaan, dan bagaimana komunikasi dapat membantu mengatasi konflik dan memperkuat keharmonisan dalam keluarga.

Pernikahan antar organisasi keagamaan menjadi isu yang menarik perhatian masyarakat di berbagai wilayah, termasuk di Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Dalam beberapa tahun terakhir, pernikahan antara suami istri yang berbeda latar belakang organisasi keagamaan semakin sering terjadi. Namun, tidak semua

pasangan yang berbeda organisasi keagamaan ini bisa melaksanakan pernikahan dengan mudah atau tanpa masalah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah adanya penolakan dari orang tua, khususnya ibu mertua, yang tidak menyetujui pernikahan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan nilai-nilai dan tradisi dari masing-masing kelompok agama sehingga dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam keluarga, serta mempengaruhi stabilitas pernikahan.

Ada dua kelompok agama di Desa Mekarjaya, yaitu Nadhlatul Ulama (NU) dan Syarikat Islam (SI). Organisasi keagamaan ini merupakan wadah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari khususnya cara beribadah. Meski belum diketahui secara pasti jumlah pasangan lintas organisasi keagamaan di Desa Mekarjaya, namun, pada beberapa pasangan yang memiliki perbedaan organisasi keagamaan ini harus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Mereka harus berjuang untuk meraih pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat sekitar, serta menghadapi tekanan dari orang tua yang tidak setuju dengan pernikahan mereka. Hingga banyak dari mereka yang harus menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam menjalankan rumah tangganya.

Penelitian ini menyoroti bagaimana pasangan suami istri lintas organisasi keagamaan (NU-SI) beradaptasi dengan tradisi keagamaan masing-masing pasangan. Pasangan ini berhasil mewujudkan keluarga yang harmonis, hingga mereka memiliki anak bahkan ada yang sudah memiliki cucu. Penelitian ini didasarkan pada Communication Accommodation Theory/CAT (Teori Akomodasi Komunikasi) yang dikemukakan oleh Howard Giles dan rekan-rekannya pada tahun 1973. CAT menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan cara berbicara mereka untuk mengurangi perbedaan sosial dan budaya, yang sesuai dengan upaya pasangan untuk beradaptasi dan mengikuti tradisi keagamaan pasangan mereka. Ada beberapa pilihan strategi untuk adaptasi komunikasi: Strategi konvergensi (convergence), divergensi (divergence), dan adanya label akomodasi yang berlebihan (over accommodation), yaitu label yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara sebagai akibat dari proses akomodasi yang berlebihan (Gudykunst, 2003). Strategi seperti mengalah, bercanda, dan berkomunikasi yang diterapkan oleh pasangan sesuai dengan konsep CAT tentang strategi konvergensi (menyesuaikan cara berbicara agar lebih mirip dengan lawan bicara untuk mengurangi perbedaan).

Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga lintas organisasi keagamaan dapat meningkatkan keharmonisan dan keselarasan dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk membangun keharmonisan perkawinan antar organisasi

keagamaan (NU-SI) yang ada di Desa Mekarjaya, Pacet, Bandung dan bagaimana CAT dapat diterapkan dalam konteks ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Metodologi penelitian kualitatif fenomenologis merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial dan budaya. (Moleong, 2014), pakar metodologi penelitian kualitatif, menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian fenomenologi kualitatif yaitu (1). Pengumpulan data, Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan rinci. (2). Analisis Data, Data dianalisis secara induktif dan diambil kesimpulan yang lebih umum dari data yang dikumpulkan. (3). Validasi Data, Validitas dan reliabilitas data diperiksa. Validasi dilakukan dengan membandingkan data dengan teori dan konsep yang relevan dan meminta masukan dari responden. (4). Presentasi Hasil, Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan yang rinci dan jelas serta disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan diagram untuk pemahaman yang lebih baik.

Fenomenologi adalah cara orang memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi berarti mengungkap segala sesuatu sebagaimana adanya (Littlejohn, 2009, p. 57). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena tentang bagaimana pasangan suami istri antar organisasi keagamaan (NU-SI) dapat membangun komunikasi untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data. Pertama, sumber data utama penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri yang terdaftar sebagai warga Masyarakat di Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet, Kabupten Bandung. Informan penelitian ini adalah :

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Pasangan Suami Istri (Inisial)	Keterangan
1.	Informan 1 = Suami (T) Informan 2 = Istri (N)	Pasangan 1
2.	Informan 3 = Suami (AR) Informan 4 = Istri (YN)	Pasangan 2
3.	Informan 5 = Suami (JN) Informan 6 = Istri (ASF)	Pasangan 3

Kedua, sumber data sekunder penelitian ini berasal dari data yang dikumpulkan oleh peneliti yang mendukung langsung sumber awal. Peneliti melakukan beberapa langkah pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman adaptasi perkawinan lintas organisasi Islam (NU-SI) dan bagaimana mereka membangun komunikasi untuk menciptakan keharmonisan keluarga dalam menghadapi perbedaan tersebut. Melalui proses wawancara, peneliti berhasil memperoleh beragam sudut pandang mengenai cara adaptasi dan cara meningkatkan komunikasi hubungan keluarga yang harmonis. Dalam penelitian ini, terdapat 3 tema utama : (1) Pengalaman adaptasi pernikahan lintas organisasi keagamaan (NU-SI), (2) Keharmonisan Pasangan Suami Istri dan (3) cara membangun komunikasi untuk menjaga keharmonisan keluarga.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Pernikahan Antar Organisasi Islam (NU-SI)

Melalui hasil wawancara dan observasi rata-rata informan dari setiap pasangan melewati proses adaptasi dengan baik, Hal ini menunjukkan cara mereka berbaur dan mengikuti tradisi dari setiap organisasi keagamaan pasangannya. Terlihat dari jawaban yang diberikan oleh informan 1 bahwa, dirinya merasa tidak keberatan untuk berbaur dan mengikuti tradisi dari NU, sejak menikah dengan warga NU, dirinya mengikuti beberapa tradisi seperti Tahlilan dan juga Pengajian Rajaban yang mana dalam wadah atau organisasi islam di SI sendiri kegiatan itu tidak dijalankan.

Hampir sama dengan informan 1, Informan 5 juga mengatakan bahwa sudah mempelajari dan mengikuti tradisi warga NU dari sebelum menikah. Karena menurut informan 5, sebuah perbedaan itu indah. informan 5 tidak pernah mempermasalahkan terkait perbedaan organisasi Islam ini. Bahkan, informan 5 selalu menjadi garda terdepan untuk istrinya ketika mengalami cibiran dari tetangga ataupun pihak keluarga yang seringkali mengucilkannya karena perbedaan organisasi keagamaan tersebut. Menurut informan 5, Tidak ada yang harus dipermasalahkan atau didebatkan dalam konteks ini, Agama tidak ada yang salah selagi dalilnya jelas dan benar. Jadi, informan 5 sangat terbuka dan menerima dengan segala perbedaan yang ada. Kesadaran serta komitmen pasangan suami istri terhadap pernikahan lintas organisasi keagamaan serta keinginan untuk beradaptasi mempengaruhi keberhasilan pernikahannya (Nia Kurniawati Syam, 2017).

Berbeda dengan informan 1 dan 5, Informan 4 sendiri, ia mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga barunya, karena informan 4 ini pernah mengalami penolakan dari calon mertua. Namun, dengan keterbukaan dan kesediaan untuk beradaptasi, serta adanya dukungan dari suami dan keluarga dari informan 4, informan 4 akhirnya berhasil untuk menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya. Menurut penelitian (Milardo, 2013), Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi proses adaptasi dalam keluarga.

## 2. Keharmonisan Pasangan Suami Istri

Seperti yang dikatakan oleh (Nurdin, 2024) bahwa, sebuah perbedaan dalam rumah tangga bukanlah satu hal yang bisa menyebabkan retaknya suatu hubungan. Namun, sebuah perbedaan itu akan menjadi satu pelengkap dalam rumah tangga karena sejatinya pernikahan itu adalah untuk saling menyempurnakan. Melalui hasil wawancara dari informan 1-6, Setiap informan berpendapat bahwa perbedaan dalam organisasi keagamaan ini bukanlah hal yang harus dipermasalahkan. Masing-masing dari mereka menyadari bahwa tidak ada yang perlu mereka salahkan, tidak ada yang mempunyai sifat paling benar adalah kunci untuk saling menerima dan menghormati satu sama lain. Dalam rumah tangga ini, mereka sepakat untuk menumbuhkan rasa saling percaya, komunikasi untuk saling terbuka, bercanda dan menghormati satu sama lainnya.

Selain itu, Informan 1 juga lebih banyak mengalah dengan sang istri, karena menurutnya mengalah adalah solusi terbaik untuk menyelesaikan konflik dalam keluarganya agar hubungan mereka tetap harmonis. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari buku ajar (Husin Susanto, 2022) yang mengatakan bahwa mengalah dengan lawan konfliknya adalah solusi terbaik agar hubungan mereka tetap harmonis.

Pasangan 2 terkenal dengan keluarga yang agamis, untuk membangun keharmonisan rumah tangganya yaitu dengan saling berkomunikasi dan mengembangkan perilaku spiritual dalam kehidupan keluarganya. Setiap malam pasangan ini menjalin kedekatan keluarga dengan mempelajari ilmu agama bersama-sama. Seperti yang diungkapkan dalam Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen (Rahmat Aziz, 2021) menemukan bahwa cinta memainkan peran penting dalam mencapai keharmonisan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa cinta mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga, dan latihan spiritual memperkuat hubungan ini.

Sedangkan informan 5 adalah orang yang jarang ada di rumah, pasangan 3 ini membangun keharmonisan rumah tangganya dengan memanfaatkan waktu kebersamaan untuk menonton televisi bersama sambil bercanda dan bercerita. Meski suami jarang ada di rumah, Informan 6 tidak merasa kesepian karena pasangan ini mempunyai hak yang sama

untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. Pasangan yang memiliki hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing dapat membantu dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga, walaupun suami jarang ada di rumah (Hasanah, 2017).

### 3. Komunikasi Untuk Membangun Harmoni Keluarga

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam membangun keharmonisan dalam keluarga, khususnya pernikahan beda organisai keagamaan (NU-SI). Para peneliti menemukan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi permasalahan yang muncul dalam rumah tangga, seperti pertengkaran dan konflik, serta menciptakan rasa cinta dan keharmonisan di antara pasangan. Komunikasi yang efektif dan harmonis antar keluarga lintas agama memerlukan penggunaan bahasa yang jelas dan jujur, toleransi dan keberagaman, pendidikan beragama, interaksi dan komunikasi yang aktif.

Apabila kondisi antara kedua belah pihak cocok atau serasi, maka komunikasi dapat dikatakan harmonis. Harmoni dalam komunikasi terjadi ketika dua pihak yang berbeda latar belakang saling menghormati, mencintai, mengagumi, bertoleransi, berempati, dan bersedia mendengarkan satu sama lain. Komunikasi harmonis dalam penelitian ini mengacu pada komunikasi harmonis antara suami dan istri dalam sebuah keluarga. Keharmonisan keluarga Artinya seluruh anggota keluarga bahagia dan ditandai dengan keharmonisan antar pasangan dalam keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmoni berarti selaras atau serasi (Meity Taqdir Qodratillah Dkk., 2011).

#### Pembahasan

Dari tiga pasangan yang diteliti yakni informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5, dan informan 6 mendapatkan pengalaman setelah mereka sudah membangun rumah tangga dalam lintas organisasi keagamaan ini. Yang dimana masing-masing dari pasangan ada yang merasa keberatan ada pula yang menjalankan dengan saling menerima satu sama lain. Selain itu, dengan saling pengertian satu sama lain juga dapat membangun komunikasi untuk keharmonisan keluarga walaupun dengan adanya satu perbedaan itu.

Informan Penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan dicapai melalui keterbukaan, saling menghormati, dan komunikasi yang efektif. CAT berfokus bagaimana perubahan dalam komunikasi dapat meningkatkan pemahaman dan hubungan antara orang-orang dari latar belakang berbeda. Strategi yang digunakan oleh pasangan, seperti mengalah, lelucon dan komunikasi, konsisten dengan konsep strategi konvergensi CAT (menyesuaikan ucapan satu orang agar menyerupai orang lain untuk mengurangi perbedaan).

CAT juga mempertimbangkan konteks sosial dan dukungan orang lain dalam proses komunikasi. Hal ini terkait dengan temuan penelitian bahwa dukungan sosial berpengaruh

terhadap proses penyesuaian keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor dalam proses penyesuaian keluarga. Hal ini terkait dengan temuan penelitian bahwa dukungan sosial berperan dalam proses penyesuaian keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membantu keluarga untuk menyesuaikan diri dan menjadi faktor penting juga dalam proses penyesuaian keluarga, sesuai temuan penelitian.

## SIMPULAN

Adanya pandangan baik dan buruk dari sisi yang berbeda, Keluarga khususnya orang tua yang tidak menyetujui pernikahan anaknya dengan orang yang tidak satu organisasi keagamaan dengan keluarganya cenderung khawatir akan keberlangsungan rumah tangga anaknya nanti. Orang tua yang tidak menyetujui pernikahan antar organisasi keagamaan ini mempunyai rasa kurang percaya bahwa keduanya akan sejalan karena memiliki perbedaan nilai-nilai dan tradisi dari masing-masing kelompok agama mereka sehingga hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antar keluarga, serta dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan. Sehingga banyak pasangan yang gagal melanjutkan ke jenjang pernikahan karena terhalang restu orangtua dan keluarga.

Namun tidak semua pasangan antar organisasi keagamaan (NU-SI) gagal untuk melanjutkan ke jenjang pernikahannya. tidak sedikit pasangan yang akhirnya berhasil untuk menarik hati orang tua dan keluarga hingga mendapatkan restu untuk menikah diatas perbedaan organisasi keagamaan (NU-SI) ini. Kekhawatiran dari pihak orang tua dapat dibuktikan dengan keamatan rumah tangganya dan memperlihatkan bahwa pernikahan dalam konteks perbedaan organisasi agama ini tidak selalu buruk seperti yang mereka khawatirkan.

Kesimpulan penelitian ini adalah keharmonisan keluarga dapat dicapai dengan menerima perbedaan, berkomunikasi, mengembangkan perilaku spiritual dan memanfaatkan waktu bersama sebaik-baiknya tanpa mempermasalahkan konteks perbedaan organisasi keagamaan. Kajian ini menunjukkan bahwa perkawinan beda organisasi agama (NU-SI) bisa harmonis jika masing-masing pasangan mempunyai kesadaran dan upaya beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang efektif dan harmonis antar keluarga beda organisasi agama memerlukan penggunaan bahasa yang jelas dan jujur, toleransi dan keberagaman, pendidikan agama, serta interaksi dan komunikasi yang aktif. Kesadaran dan komitmen terhadap pernikahan serta keinginan untuk menyesuaikan diri antara suami dan istri di semua komunitas agama mempengaruhi keberhasilan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, W. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hasanah, K. (2017). *Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga*. digilib.uinkhas.
- Husin Susanto, S. M. (2022). *Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga*. Kabupaten.Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, JANUARI 2022.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meity Taqdir Qodratillah Dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan .
- Milardo, R. M. (2013). "The Role of Social Support in Family Adaptation". *Family Issues*.
- Moleong, L. J. (2014). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nia Kurniawati Syam, D. M. (2017). Adaptasi Perkawinan Lintas Agama. *Jurnal Lentera*.
- Nurdin, J. (2024). *Kesempurnaan Rumah Tangga*. Bandung: Wawancara.
- Rahmat Aziz, R. M. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jur. Ilm. Kel. & kons*.
- Setiawan, W. (2014). Fanatisme Dalam Berorganisasi (Studi Sikap Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponogoro). *MUADDIB*, 35.